Manajemen Integratif Makanan Bergizi Gratis (MBG) dan Proses Belajar Mengajar (PBM) dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar

[1*] Isny Yuniar, [2]Iis Nurmalasari, [3]Fitriyah Maylani, [4]Waska Warta
[1]Dinas Pendidikan, [2]SDN 3 Selaawi, [3]SDN Pasawahan Kidul, [4]Universitas Islam Nusantara Bandung
[1]isnyuniar@gmail.com, [2]iisnurmalasari920@gmail.com, [3]fitriyah.maylani@gmail.com, [4]waskawarta@uninus.ac.id

Tanggal Submit:13-11-2025 Tanggal diterima:29-12-2025 Tanggal Terbit:31-12-2025

Abstrak: Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya pemenuhan gizi sebagai kebutuhan dasar peserta didik yang berpengaruh terhadap kesiapan belajar, konsentrasi, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, siswa, serta dokumen sekolah terkait program MBG dan PBM. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program MBG di SDN 3 Selaawi telah dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta diarahkan untuk mendukung kesiapan belajar siswa. Program MBG berkontribusi positif terhadap peningkatan konsentrasi, keaktifan, dan kualitas interaksi pembelajaran. Namun demikian, integrasi MBG ke dalam perencanaan pembelajaran dan perangkat kurikulum belum optimal, serta sistem monitoring dan evaluasi dampak program terhadap mutu pembelajaran belum berbasis data secara sistematis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen integratif MBG–PBM berpotensi menjadi strategi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar apabila didukung oleh perencanaan pembelajaran yang terintegrasi, pelibatan pemangku kepentingan yang lebih luas, serta evaluasi program yang berkelanjutan.
Kata kunci: manajemen integratif; makanan bergizi; proses belajar mengajar; mutu pembelajaran; sekolah dasar

Abstract: *The study is grounded in the importance of fulfilling students' nutritional needs as a fundamental factor influencing learning readiness, concentration, and classroom engagement. A qualitative descriptive-analytic approach was employed. Data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis involving the principal, teachers, students, and school documents related to MBG and PBM programs. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing.The findings indicate that the MBG program has been implemented through planning, organizing, implementing, and monitoring functions, and has contributed positively to students' learning readiness, concentration, and classroom interaction. However, the integration of MBG into lesson planning and curriculum documents remains limited, and data-based monitoring and evaluation of the program's impact on learning quality have not been optimally developed. This study concludes that integrative management of MBG and PBM has strong potential as a strategy for improving learning quality in elementary schools, provided that it is supported by integrated instructional planning, broader stakeholder involvement, and systematic evaluation mechanisms.*
Keywords: *integrative management; nutritious food; teaching and learning process; learning quality; elementary school*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum, kompetensi pendidik, dan sarana pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan kesehatan peserta didik sebagai subjek utama proses belajar. Pada jenjang pendidikan dasar, pemenuhan kebutuhan dasar anak termasuk kebutuhan gizi memiliki posisi strategis karena berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Makanan bergizi berperan penting dalam mendukung perkembangan otak, fungsi kognitif, kestabilan emosi, serta daya tahan tubuh anak, yang keseluruhannya berkontribusi langsung terhadap kesiapan belajar dan efektivitas Proses Belajar Mengajar (PBM).[1]

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar yang mengalami kekurangan gizi cenderung memiliki kemampuan konsentrasi yang rendah, mudah mengantuk, kurang aktif dalam pembelajaran, serta menunjukkan capaian akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang memiliki status gizi baik.[2] Kondisi tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang erat antara aspek kesehatan, khususnya gizi, dengan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dengan demikian, upaya peningkatan mutu pembelajaran idealnya tidak hanya difokuskan pada aspek pedagogik dan akademik, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan fisik peserta didik secara terencana dan berkelanjutan.

Dalam konteks sosial masyarakat modern, tantangan pemenuhan gizi anak sekolah dasar semakin kompleks. Perubahan pola konsumsi keluarga, meningkatnya akses terhadap makanan cepat saji dan makanan ultra-proses, serta rendahnya literasi gizi menyebabkan banyak anak terbiasa mengonsumsi makanan tinggi gula, lemak, dan zat aditif, namun rendah nilai gizi.[3] Kebiasaan tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan jangka panjang, tetapi juga memengaruhi stamina dan kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki posisi strategis untuk melakukan intervensi edukatif dan manajerial guna membangun budaya makan sehat serta mendukung pemenuhan gizi peserta didik secara lebih sistematis.

Secara normatif, pemenuhan gizi merupakan hak dasar setiap anak yang dijamin oleh negara. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menegaskan bahwa upaya perbaikan gizi merupakan bagian integral dari pembangunan kesehatan nasional dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.[4] Regulasi ini dipertegas

[1] Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Gizi Seimbang* (Jakarta: Kemenkes RI, 2014).

[2] D. Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995).

[3] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Kemendikbud, 2016).

[4] Kementerian Kesehatan RI, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.

melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang yang menekankan pentingnya keseimbangan asupan makanan, perilaku hidup bersih dan sehat, serta aktivitas fisik dalam mendukung tumbuh kembang anak.[5] Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa isu gizi tidak dapat dipisahkan dari agenda pembangunan manusia, termasuk dalam sektor pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, kebijakan pemerintah juga menggarisbawahi pentingnya pembiasaan hidup sehat di lingkungan sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menekankan perlunya pengembangan kebiasaan positif, termasuk kebiasaan makan sehat, sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.[6] Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Gerakan Literasi Sekolah, serta berbagai program pendukung lainnya menjadi instrumen kebijakan yang mengaitkan aspek kesehatan, gizi, dan pendidikan dalam satu kerangka pengembangan sekolah yang holistik. Secara konseptual, kebijakan-kebijakan tersebut telah memberikan landasan yang kuat bagi integrasi program gizi dengan kegiatan pembelajaran.

Namun demikian, implementasi kebijakan di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi berbagai kendala. Di banyak sekolah dasar, program UKS belum dikelola secara optimal dan cenderung bersifat administratif atau seremonial. Kantin sekolah belum sepenuhnya memenuhi standar makanan sehat dan bergizi, sementara edukasi gizi sering kali hanya disampaikan secara sporadis tanpa integrasi yang jelas ke dalam kurikulum dan perangkat pembelajaran. Observasi awal di beberapa sekolah dasar, termasuk Sekolah Dasar Negeri 3 Selaawi, menunjukkan masih kuatnya kebiasaan siswa mengonsumsi jajanan rendah gizi, yang berdampak pada rendahnya konsentrasi, cepat lelah, dan menurunnya partisipasi aktif siswa selama PBM. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan normatif dan praktik empiris di lapangan.[7]

Dalam perspektif manajemen pendidikan, permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan program, tetapi juga dengan bagaimana program gizi dikelola dan diintegrasikan dalam sistem sekolah. Pemenuhan gizi peserta didik seharusnya tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari manajemen sekolah yang terintegrasi dengan PBM. Pendekatan manajemen integratif menuntut adanya keterpaduan antara perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan, serta pengawasan dan

[5] Kementerian Kesehatan RI, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014.

[6] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

[7] Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2009).

evaluasi yang berkelanjutan.[8] Tanpa pengelolaan yang sistematis, program gizi berpotensi kehilangan daya dukungnya terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Manajemen integratif antara Makanan Bergizi (MBG) dan Proses Belajar Mengajar (PBM) menjadi pendekatan strategis untuk menjembatani kebutuhan kesehatan peserta didik dengan tujuan akademik sekolah. Melalui integrasi tersebut, pemenuhan gizi tidak hanya dipahami sebagai upaya meningkatkan kesehatan fisik siswa, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan kesiapan belajar, kualitas interaksi pembelajaran, serta efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran. Integrasi MBG dalam PBM juga membuka peluang bagi guru untuk mengaitkan isu gizi dan kesehatan dengan materi ajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat ruang kajian yang signifikan terkait bagaimana manajemen integratif MBG dan PBM dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini difokuskan pada analisis manajemen integratif Makanan Bergizi (MBG) dan Proses Belajar Mengajar (PBM) di Sekolah Dasar Negeri 3 Selaawi, dengan tujuan untuk memahami pola perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program, serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan berbasis pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dasar dalam mengoptimalkan integrasi program gizi dan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses manajemen integratif Makanan Bergizi (MBG) dan Proses Belajar Mengajar (PBM) dalam konteks alamiah sekolah dasar, serta menelaah makna, pengalaman, dan praktik yang dijalankan oleh para pelaku pendidikan.[9] Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara holistik, tidak terlepas dari konteks sosial, budaya, dan kelembagaan tempat program MBG dan PBM diimplementasikan.

[8] M. B. Miles, A. M. Huberman, & J. Saldana, *Qualitative Data Analysis* (Thousand Oaks: SAGE, 2014).
[9] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

Jenis studi analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program MBG dilakukan serta bagaimana keterpaduannya dengan PBM dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menginterpretasikan proses, pola, dan dinamika manajerial yang terjadi di lapangan berdasarkan perspektif para pemangku kepentingan sekolah.[10]

Lokasi penelitian ditetapkan di Sekolah Dasar Negeri 3 Selaawi, Kabupaten Purwakarta. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan program Makanan Bergizi dan berupaya mengintegrasikannya dengan kegiatan pembelajaran. Selain itu, SDN 3 Selaawi dinilai representatif sebagai sekolah dasar negeri yang menghadapi tantangan umum dalam pengelolaan program gizi dan peningkatan mutu pembelajaran, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki relevansi kontekstual yang lebih luas.[11]

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dan penanggung jawab manajemen sekolah, guru—khususnya guru kelas V—sebagai pelaksana utama PBM, siswa kelas V sebagai penerima langsung program MBG dan pembelajaran, serta pihak terkait lainnya seperti pengelola UKS dan komite sekolah. Pemilihan guru dan siswa kelas V didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas tersebut telah mengikuti program MBG secara relatif konsisten dan mampu memberikan informasi yang lebih kaya terkait dampak program terhadap proses pembelajaran.[12]

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan pihak terkait, serta melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan program MBG dan PBM di kelas. Observasi dilakukan untuk menangkap fenomena empiris secara langsung, seperti kesiapan belajar siswa, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta praktik integrasi isu gizi dalam kegiatan pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi berupa dokumen resmi sekolah, antara lain Rencana Kerja Sekolah (RKS), dokumen program MBG, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jadwal kegiatan, laporan UKS, serta regulasi terkait gizi dan pendidikan.[13]

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif untuk mengamati

[10] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).
[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).
[12] Ibid.
[13] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Gerakan Literasi Sekolah: Panduan Umum* (Jakarta: Kemendikbud, 2016).

pelaksanaan program MBG dan proses pembelajaran tanpa mengganggu aktivitas sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam sekaligus fleksibel sesuai dengan dinamika wawancara. Studi dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara, serta untuk memahami kebijakan dan perencanaan sekolah terkait MBG dan PBM.[14]

Instrumen penelitian berupa panduan observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan kerangka fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling) dalam pengelolaan MBG dan PBM. Selain itu, disusun pula matriks instrumen untuk menilai keterpaduan antara MBG dan PBM pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Instrumen ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan fokus penelitian dan mampu menggambarkan praktik manajemen integratif secara komprehensif.[15]

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.[16] Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel matriks untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan kecenderungan data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi dengan data lapangan hingga diperoleh temuan yang kredibel.

Fokus analisis data diarahkan pada lima aspek utama, yaitu perencanaan program MBG, pelaksanaan program MBG, pengawasan program MBG, pelaksanaan PBM, serta dampak integrasi MBG dan PBM terhadap mutu pembelajaran. Pembatasan fokus ini dilakukan untuk menjaga kedalaman analisis dan memastikan bahwa temuan penelitian relevan dengan tujuan penelitian. Mutu pembelajaran dalam penelitian ini dipahami sebagai kualitas kesiapan belajar, konsentrasi, keaktifan siswa, serta kualitas interaksi pembelajaran di kelas.

[14] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
[15] Sugiyono, *Metode Penelitian*.
[16] M. B. Miles, A. M. Huberman, & J. Saldana, *Qualitative Data Analysis* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa strategi, antara lain triangulasi sumber dan teknik, member check, serta ketekunan pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, siswa, dan dokumen sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi temuan sementara kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna dan interpretasi data. Selain itu, penelitian ini juga memenuhi kriteria keabsahan penelitian kualitatif yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.[17]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Makanan Bergizi (MBG) di Sekolah Dasar Negeri 3 Selaawi telah berkembang sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran melalui pendekatan manajemen integratif dengan Proses Belajar Mengajar (PBM). Program MBG tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan pemenuhan kebutuhan fisik siswa, tetapi juga diarahkan untuk mendukung kesiapan belajar dan menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih kondusif. Meskipun demikian, tingkat konsistensi implementasi dan kedalaman integrasi program masih menunjukkan variasi antar aspek manajemen dan antar pelaku pendidikan.

Pola Implementasi Program MBG dalam Konteks Sekolah Dasar

Secara umum, pelaksanaan MBG di SDN 3 Selaawi dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain pemberian makanan sehat pada hari-hari tertentu, pembiasaan membawa bekal sehat dari rumah, serta penyampaian pesan-pesan edukatif tentang pentingnya gizi seimbang. Pola ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menanamkan kebiasaan makan sehat secara bertahap dan berkelanjutan, bukan sekadar melalui intervensi jangka pendek. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa perubahan perilaku gizi pada anak usia sekolah memerlukan pembiasaan yang konsisten dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif.[18]

Namun demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan MBG belum sepenuhnya terstandar dalam praktik sehari-hari pembelajaran. Intensitas dan kualitas pelaksanaan program masih bergantung pada inisiatif guru dan dukungan manajerial sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa MBG masih berada pada tahap transisi dari program pendukung menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran sekolah.

[17] Ibid.

[18] World Health Organization, *School Nutrition Programs: Evidence and Implementation* (Geneva: WHO Press, 2021).

Perencanaan Program MBG sebagai Fondasi Integrasi dengan PBM

Pada aspek perencanaan, sekolah telah menetapkan tujuan program MBG yang secara umum berorientasi pada peningkatan kesiapan belajar siswa, khususnya dalam hal konsentrasi dan stamina selama mengikuti pembelajaran. Perencanaan juga mencakup penentuan jenis makanan yang dianggap sehat, penjadwalan pelaksanaan program, serta penyesuaian dengan kondisi dan sumber daya sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan MBG telah mempertimbangkan aspek praktis dan kontekstual sekolah dasar.

Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa perencanaan MBG belum sepenuhnya terintegrasi secara eksplisit ke dalam dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum secara konsisten memuat keterkaitan antara tujuan pembelajaran dengan aspek gizi dan kesehatan siswa. Akibatnya, MBG lebih sering dipahami sebagai program pendamping, bukan sebagai bagian dari strategi pedagogik yang terencana. Padahal, perencanaan pembelajaran yang mengaitkan kebutuhan fisik dan kognitif siswa dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam peningkatan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar.[19]

Pengorganisasian Program MBG dan Dinamika Peran Pemangku Kepentingan

Dari aspek pengorganisasian, sekolah telah membentuk struktur pelaksana program MBG yang melibatkan kepala sekolah, guru, tim UKS, dan komite sekolah. Pembagian peran dalam pelaksanaan program relatif jelas, terutama dalam hal koordinasi kegiatan, pengawasan kebersihan makanan, dan pembiasaan perilaku hidup sehat di sekolah. Struktur ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa program MBG memerlukan kerja kolaboratif lintas peran.

Namun, keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah masih bersifat terbatas dan belum terkelola secara sistematis. Orang tua pada umumnya berperan sebagai penyedia bekal makanan, tanpa dilibatkan dalam proses perencanaan, evaluasi, atau refleksi program. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri mengingat keberhasilan program gizi anak sangat dipengaruhi oleh kesinambungan antara pola makan di sekolah dan di rumah.[20] Kurangnya sinergi ini berpotensi mengurangi dampak jangka panjang program MBG terhadap pembentukan kebiasaan makan sehat siswa.

[19] OECD, *Education and Health: Improving Learning Outcomes Through Student Well-being* (Paris: OECD Publishing, 2020.

[20] UNICEF, *Nutrition, Children and Education* (New York: UNICEF, 2019).

Pelaksanaan MBG dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, hasil observasi menunjukkan bahwa program MBG memberikan dampak positif terhadap kesiapan belajar siswa. Siswa yang telah mengonsumsi makanan bergizi tampak lebih siap mengikuti pembelajaran, lebih fokus, serta menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih baik dalam diskusi dan aktivitas kelas. Guru juga mengamati bahwa siswa cenderung lebih stabil secara emosional dan tidak mudah lelah selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks PBM, beberapa guru telah berupaya mengaitkan isu gizi dengan materi pembelajaran, misalnya melalui diskusi tentang hubungan antara makanan sehat, kesehatan tubuh, dan kemampuan belajar. Integrasi ini dilakukan secara kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran. Pendekatan tersebut memperkaya pengalaman belajar siswa karena materi pelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran semacam ini dipandang mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus membangun kesadaran kesehatan sejak dini.[21]

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa praktik integrasi MBG ke dalam PBM belum merata. Sebagian guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada ceramah, dengan integrasi MBG yang bersifat sporadis. Variasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi MBG–PBM sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru dan dukungan sistem manajemen sekolah. Tanpa panduan dan pendampingan yang jelas, integrasi MBG berpotensi kehilangan relevansi pedagogiknya.

Pengawasan dan Evaluasi sebagai Tantangan Manajerial

Dalam aspek pengawasan, sekolah telah melakukan monitoring terhadap pelaksanaan MBG, khususnya terkait ketepatan waktu, kebersihan, dan penerimaan siswa terhadap makanan yang disediakan. Pengawasan ini menunjukkan adanya perhatian sekolah terhadap kualitas pelaksanaan program. Namun demikian, pengawasan terhadap dampak program MBG terhadap PBM dan mutu pembelajaran belum dilakukan secara terukur. Data terkait kehadiran siswa, konsentrasi belajar, keaktifan kelas, dan hasil belajar belum dianalisis secara sistematis sebagai dasar evaluasi program. Akibatnya, efektivitas program MBG–PBM belum dapat dibuktikan secara empiris melalui indikator yang jelas. Dalam perspektif manajemen pendidikan,

[21] FAO, *Nutrition Education in Primary Schools* (Rome: FAO, 2018).

lemahnya sistem evaluasi berbasis data dapat menghambat pengambilan keputusan strategis dan pengembangan program secara berkelanjutan.[22]

Sintesis Temuan dan Implikasinya terhadap Mutu Pembelajaran

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen integratif MBG dan PBM di SDN 3 Selaawi memiliki potensi besar dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Program MBG terbukti berkontribusi pada kesiapan fisik dan psikologis siswa, yang tercermin dalam meningkatnya konsentrasi, keaktifan, dan kualitas interaksi pembelajaran. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan karena keterbatasan integrasi dalam perencanaan pembelajaran, variasi pelaksanaan antar guru, serta belum kuatnya sistem monitoring dan evaluasi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan MBG sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran sangat bergantung pada kualitas manajemen integratif yang dijalankan sekolah. MBG perlu diposisikan sebagai bagian dari sistem pembelajaran, bukan sekadar program pendukung, agar dampaknya terhadap mutu pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan dan terukur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa manajemen integratif Makanan Bergizi (MBG) dan Proses Belajar Mengajar (PBM) di Sekolah Dasar Negeri 3 Selaawi telah dilaksanakan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran, meskipun tingkat integrasi dan konsistensi implementasinya masih memerlukan penguatan. Program MBG tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan fisik peserta didik, tetapi juga telah diarahkan untuk mendukung kesiapan belajar, meningkatkan konsentrasi, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif. Aspek perencanaan, sekolah telah merumuskan tujuan program MBG yang berorientasi pada peningkatan kesiapan belajar siswa serta menyusun kegiatan dan menu makanan bergizi sesuai dengan kondisi sekolah. Pada aspek pengorganisasian, sekolah telah membentuk struktur pelaksana program MBG yang melibatkan kepala sekolah, guru, tim Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), dan komite sekolah dengan pembagian peran yang relatif jelas. Sisi pelaksanaan, program MBG memberikan dampak positif terhadap kesiapan belajar siswa. Siswa yang mengikuti program MBG menunjukkan tingkat konsentrasi, keaktifan, dan stamina belajar yang lebih baik selama proses pembelajaran

[22] World Bank, *Managing School-Based Health and Nutrition Programs* (Washington, DC: World Bank, 2020).

berlangsung. Aspek pengawasan dan evaluasi, sekolah telah melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program MBG, khususnya terkait ketepatan waktu, kebersihan, dan penerimaan siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen integratif MBG dan PBM memiliki potensi strategis sebagai salah satu pendekatan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Program MBG terbukti berkontribusi positif terhadap kesiapan fisik dan psikologis siswa, yang selanjutnya berdampak pada kualitas interaksi pembelajaran di kelas. Namun, agar dampak tersebut dapat berlangsung secara berkelanjutan dan terukur, diperlukan penguatan integrasi MBG dalam perencanaan pembelajaran, peningkatan kapasitas guru dalam mengaitkan isu gizi dengan strategi pedagogik, serta pengembangan sistem monitoring dan evaluasi berbasis data.

DAFTAR PUSTAKA

Abrori, M Sayyidul, dan Moh. Solikul Hadi. "Integral Values in Madrasah: to Foster Community Trust in Education." *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 160. https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2736.

Anjas Pratiwi, dan M. Solikul Hadi. "The Urgence of Siti Bariyah's Thinking in Islamic Education 5.0." *Journal of Contemporary Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 147–65. https://doi.org/10.25217/jcie.v2i2.2579.

Dinata, Feri Riski, dan Ali Kuswadi. "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis AI untuk Pembelajaran PAI di MI Roudhotu Tolibin Pisang Indah" 1, no. 2 (2025): 1–9.

D. Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995).

Fahmi Husein, Moh Solikul Hadi, Edi Kurniawan. "Strategi Digital Detox untuk Siswa : Efektivitas Pendidikan Islam melalui Program Bimbingan Konseling pada Anak SMA / SMK di Yogyakarta Penerbangan AAG Adisutjipto , penerapan strategi Digital Detox melalui program" 13 (2024): 358–69.

FAO, *Nutrition Education in Primary Schools* (Rome: FAO, 2018).

Hadi, Moh. Solikul. "Implementasi Model Pengembangan Multiple Intellegence Dalam Meningkatkan Kecerdasan Natural Peserta Didik Melalui Metode Project Based Learning Di Kelas X Manpk Yogyakarta Pada Mata Pelajaran Fikih," 2018, 152. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33289/.

Hadi, Moh. Solikul, M. Sayyidul Abrori, dan Dwi Noviatul Zahra. "Pengembangan Multimedia Interaktif Macromedia Flash Profesional 8 Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas X Semester Genap Di Man 1 Yogyakarta." *At-Tajdid : Jurnal*

Pendidikan dan Pemikiran Islam 3, no. 2 (2020): 148. https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1123.

Hadi, Moh Solikul, Milda Amalia, Sandena Rose, Sekolah Tinggi, Agama Islam, dan Masjid Syuhada. "Heutagogical Self-Directed Learning in an Indonesian Islamic Senior High School : Teacher Scaffolding , Digital Practices , and Policy Implications" 5, no. 2 (2025): 239–52. https://doi.org/10.14421/hjie.52-08.

Hadi, Moh Solikul, Abdul Kahfi Amrullah, dan Khoerul Anwar. "Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies Membentuk Peserta Didik Menjadi Pribadi Ulul al-bab Prespektif" 1, no. 1 (2024): 61–62.

Hadi, Moh Solikul, Veri Setiawan, dan Putri Maulidiah Hidayah. "The Effect of Implementing Deep Learning on Improving Students ' Cognitive Abilities in the Independent Curriculum at Yogyakarta High Schools" 7, no. 1 (2025). https://doi.org/10.25217/jrie.v7i1.5637

J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Gizi Seimbang* (Jakarta: Kemenkes RI, 2014).

Kementerian Kesehatan RI, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014.

Kementerian Kesehatan RI, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Kemendikbud, 2016).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Gerakan Literasi Sekolah: Panduan Umum* (Jakarta: Kemendikbud, 2016).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

Moh. Solikul Hadi, Alifia Azzahra Budi, Ali Kuswadi, Feri Riski Dinata. "Utilization of the Learning Management System (LMS) Based on Edmodo in PAI Learning at the Indonesian School in Kuala Lumpur" 7, no. 2 (2025). https://doi.org/10.25217/jrie.v7i1.

Moh. Solikul Hadi, Muhammad Nuril Anam, M. Sayyidul Abrori. "Reconstruction Of Martin Heiddeger's Thinking Existentialism Model on Education inThe Industrial Era 4.0." *Journal of Research in Islamic Education* 03, no. 02 (2021): 47–58.

Moh. Solikul Hadi, Dkk. "Efektifitas Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Mlati Yogyakarta." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 28–34.M. B. Miles, A. M. Huberman, & J. Saldana, *Qualitative Data Analysis* (Thousand Oaks: SAGE, 2014).

OECD, *Education and Health: Improving Learning Outcomes Through Student Well-being* (Paris: OECD Publishing, 2020.

Sibawaihi, Mohd. Arifullah, Moh. Solikul Hadi. "Implementing Multicultural Education in Indonesian State Islamic Universities : Case Studies of UIN Sunan Kalijaga and UIN Sulthan Thaha Saifuddin" 14, no. 1 (2025): 1–14.

Solikul Hadi, Moh. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN ISU-ISU ANTI KORUPSI (Telaah Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah) ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND ANTI-CORRUPTION ISSUES (Study of Islamic Education Material in Schools)," n.d., 1017–30. https://www.voaindonesia.com/a/indeks-persepsi-korupsi-ri-.

Suparman, Moh. Solikul Hadi. "Implementasi Model Microlearning Untuk Meningkatkan Retensi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam Era Digital Di MAN 1 Yogyakarta" 4, no. November (2024).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2009).

UNICEF, *Nutrition, Children and Education* (New York: UNICEF, 2019).

World Bank, *Managing School-Based Health and Nutrition Programs* (Washington, DC: World Bank, 2020).

World Health Organization, *School Nutrition Programs: Evidence and Implementation* (Geneva: WHO Press, 2021).